

STRATEGI KESANTUNAN DAN KETIDAKSANTUNAN PENGACARA DAN JAKSA DALAM PERSIDANGAN

Adam Muhammad Nur

Sekolah Pasca Sarjana (SPs), Universitas Pendidikan Indonesia
adam.mnr16@gmail.com

ABSTRACT

The aim of the study is to see the differences of politeness and impoliteness strategies of prosecutors and lawyers in a court. The concepts of politeness and impoliteness are really interesting to analyze. It is well-known that the study of politeness and impoliteness are being a concern of some researchers to figure out. Many researches of this study are made to know politeness and impoliteness in some aspect. The result is that there are some differences of the politeness and impoliteness strategies which are produced by the prosecutors and lawyers in this case.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan dari penggunaan strategi kesantunan dan ketidaksantunan pada jaksa dan pengacara. Konsep kesantunan dan ketidaksantunan sangat menarik untuk ditelaah dan diteliti secara mendalam. Banyak penelitian yang sudah dibuat untuk melihat bentuk kesantunan dan ketidaksantunan. Dan hasil dari penelitian ini adalah ternyata ada perbedaan strategi antara jaksa dan pengacara dalam penggunaan kesantunan dan ketidaksantunan.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak akan jauh dari adanya hubungan dengan orang lain. Dalam menjalin sebuah hubungan sosial, manusia memerlukan alat yang disebut dengan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Gorys Keraf, 1997:1).

Pada konsep komunikasi dapat dilihat bahwa koneksi antara manusia dapat dilihat dari tuturan manusia tersebut. Contohnya, pada bentuk kesantunan dan ketidaksantunan sebuah komunikasi. Kesantunan dan ketidaksantunan merupakan konsep yang sudah ada di masyarakat dan merupakan sebuah norma sosial. Kesantunan dan ketidaksantunan memang bukan merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan bentuk konstruksi sosial dan merupakan hasil sosial begitu pula dengan ketidaksantunan. Perkembangan yang terjadi pada masyarakat sekarang membawa pergeseran budaya khususnya dalam pola penggunaan bahasa santun dan tidak santun. Contohnya, dalam konteks budaya Indonesia, perubahan yang signifikan, karena adanya demokratisasi, perubahan bahasa pada pola kesantunan dan ketidaksantunan pada pers di Indonesia. Pers menjadi lebih kritis terhadap pemerintahan dan bahasa yang digunakan dalam teks pun menjadi tidak santun.

Contoh lainnya, anak-anak remaja yang sudah banyak menggunakan bahasa gaul yang lebih menunjukkan pola ketidaksantunan daripada kesantunan. Dengan adanya hal ini, peneliti tertarik untuk melihat pola kesantunan dan ketidaksantunan yang ada di

konteks Indonesia, khususnya dalam bidang hukum. Peneliti ingin meneliti pola kesantunan dan ketidaksantunan yang ada pada konteks pengadilan antara pengacara dan jaksa pada persidangan Jessica Kumala Wongso. Dalam sebuah proses hukum, apakah pola santun dan ketidaksantunan diperlihatkan secara jelas atau tidak. Dan peneliti tertarik membandingkan penggunaannya pada jaksa sebagai penuntut umum dan pengacara sebagai pembela apakah adanya perbedaan antara dua profesi tersebut dalam penggunaan konsep kesantunan dan ketidaksantunan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kesantunan

Berbicara mengenai konsep kesantunan, pada beberapa konteks di suatu daerah konsep kesantunan bergantung pada penggunaan bahasa seseorang saja tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Kata santun dapat diinterpretasikan sebagai bentuk sikap yang dilakukan seseorang baik secara verbal, tulisan dan sikap yang ditunjukkan seseorang. Seperti yang dijelaskan oleh Mey, *the word 'polite' can be used to refer to both verbal and non-verbal behavior* (Mey, 2009 : 711).

Konsep kesantunan sudah menjadi bahan penelitian sejak lama tidak hanya dalam pragmatik saja tetapi juga dalam penelitian sosiolinguistik pun kesantunan pun menjadi salah satu bahan yang sangat menarik untuk diteliti. Teori kesantunan yang sangat terkenal dan selalu menjadi acuan adalah teori dari Brown and Levinson (1987). Menurut Brown and Levinson (1987:61-2), seseorang memiliki wajah positif dan negatif, karakter diri yang harus dijaga, *a person always has a positive and a negative face, a public self-image, and that he/she wants to maintain* (Brown & Levinson 1987: 61-2). Wajah positif mengimplikasikan agar disukai oleh orang lain sedangkan negatif berfungsi bebas. **Negative face:** *It represents the person's desire to be independent and free from imposition of others.* **Positive face:** *It represents the person's desire to be liked and appreciated by others* (Brown & Levinson, 1987 : 62).

Pengancaman Wajah (*Face Threatening Act*)

Konsep pengancaman wajah ini menurut Brown dan Levinson adalah sebuah tindakan dimana penutur ingin melawan atau menjatuhkan pendengar tuturan atau lawan bicara dengan bahasa atau sikap tertentu. Menurut Brown dan Levinson ada tiga variabel sosial yang beresiko dapat terjadinya kehilangan wajah yaitu jarak keakraban (*social distance*), kekuasaan (*power*), rangking (*absolute ranking*) bekeanan dengan budaya (brown & levinson, 1987 : 74).

Ketika adanya konsep *FTA*, Brown dan Levinson menjelaskan lima realisasi strategi kesantunan yang dapat dilakukan untuk mempertimbangan penggunaan *FTA*:

1. **Bald on Record**

Dalam Brown & Levinson, ***bald on record*** strategy terkait dengan *maxim grice*, (Grice, 1975).

Maxim quantity : Memberikan informasi yang dibutuhkan tidak berlebihan.

Maxim quality : Memberikan informasi dengan jujur berdasarkan fakta.

Maxim of relation : Memberikan informasi yang relevan.

Maxim of manner : Menghindari ambiguitas.

Strategi ***Bald on record*** digunakan penutur untuk melakukan *FTA* secara maksimal dan efisien.

2. Kesantunan Positif

Strategi ini digunakan untuk meminimalkan ancaman terhadap wajah lawan bicara. Penggunaan kesantunan positif lebih mengedepankan kepuasan lawan bicara dari pada keinginan pembicara untuk melakukan *FTA*.

3. Kesantunan Negatif

Strategi ini bersifat sangat umum dan banyak digunakan dibanding bentuk strategi lainnya. Strategi ini digunakan meminimalisir wajah negatif dari lawan bicara.

4. *Off Record*

Off record merupakan kebalikan dari *on record* dimana strategi ini digunakan secara tidak langsung seperti adanya penggunaan bentuk kalimat yang bersifat ironi, metafor dan bersifat implisit.

5. *Don't do the FTA*

Strategi ini dilakukan ketika resiko pengancaman wajah sangat besar sehingga lebih baik tidak berbicara apapun atau berdiam diri kecuali memang dianggap penting.

Konsep Ketidaksantunan

Selain teori kesantunan brown dan levinson, peneliti akan menggunakan teori yang dikembangkan oleh frase (1990:220) mengenai ketidaksantunan yang dibagi kepada empat kategori penting yaitu *the social norm view, the conversational maxim view, the face-saving view and the conversational-contract view*.

Teori ketidaksantunan yang akan digunakan adalah teori dari Culpeper (1996). Culpeper menggunakan teori dari Brown dan Levinson sebagai dasar teori kesantunannya. Menurut Culpeper (1996) seorang penutur tidak selalu ingin menjaga wajah lawan tuturnya tetapi juga ingin menyerang wajah lawan bicaranya. Menurut Culpeper (1996), *the speaker does not always want to protect the face of the recipient but wants to attack the face*.

Beberapa aspek yang mempengaruhi ketidaksantunan adalah power atau kekuasaan menurut Bousfield dan Locher (2008:8) *power is a critically important aspect in the study of impoliteness*. Menurut mereka, kekuasaan merupakan salah satu bentuk vital dari proses interaksi dan kekuasaan merupakan faktor terjadinya proses ketidaksantunan dalam berbahasa. Culpeper (1996:324) menunjukkan hal yang sama Culpeper *states that impoliteness is more likely to occur when the speaker is more powerful than the addressee*. Sehingga ketika seseorang mempunyai posisi yang lebih tinggi dari yang lain maka penggunaan ketidaksantunan akan lebih bebas dipakai. Tetapi disisi lain Bousfield mengatakan pula bahwa ketika seseorang menggunakan power atau kekuasaannya bukan berarti orang tersebut akan menggunakan bentuk ketidaksantunan.

Culpeper membagi lima strategi super bagaimana sebuah bentuk ketidaksantunan dapat dibuat dan diterima:

1. Ketidaksantunan *Bald on Record*

Strategi ini digunakan ketika resiko untuk melakukan ketidaksantunan sangat jelas terlihat dan ujaran ketidaksantunan akan digunakan dengan sangat langsung dan jelas (Bousfield, 2008: 92). Pada dasarnya teori dari strategi yang diajukan oleh Culpeper ini disebut *FAA (face attack act)* dimana tujuan dari strategi ini menurut Culpeper adalah merupakan strategi dimana memang pembicara ingin melukai atau mengancam wajah lawan bicaranya.

2. Ketidaksantunan Positif

Strategi ini digunakan untuk melukai wajah positif dari lawan bicara, seperti bentuk realisasi dibawah ini:

- a. Mengabaikan lawan bicara.
- b. Memilih topik yang sensitif untuk dibicarakan.
- c. Menggunakan penanda identitas yang tidak sesuai.
- d. Tidak menunjukkan simpati dan ketertarikan terhadap lawan bicara.
- e. Mencari ketidaksetujuan dengan lawan bicara.
- f. Menggunakan bahasa dan pilihan kata yang sulit dimengerti oleh lawan bicara
- g. Menggunakan kata-kata tabu.

3. Ketidaksantunan Negatif

Strategi ini digunakan untuk menyerang wajah negatif dari pendengar atau lawan bicara, dalam realisasinya beberapa strategi yang digunakan adalah:

- a. Penolakan
- b. Menakut-nakuti
- c. Mengkritik
- d. Mempersempit ruang privasi lawan bicara dengan secara langsung atau tidak langsung.

4. Sarkasme

Strategi ini digunakan oleh pembicara atau penutur untuk menggunakan bahasa secara ironi.

5. Mencoba Santun (*Withhold Politeness*)

Pada strategi ini penutur tidak melakukan kesantunan seperti yang diharapkan. Contohnya seperti ketika penutur harusnya berteima kasih kepada lawan bicaranya tetapi malah diam tanpa sepatah katapun.

Selain itu menurut Culpeper (2011) ada tiga tipe dari bentuk ketidaksantunan:

1. *Affective Impoliteness*

Dimana pada tipe ketidaksantunan ini penutur melakukan tindakan yang tidak santun untuk mengekspresikan kemarahannya terhadap lawan bicaranya.

2. *Coercive Impoliteness*

Tipe ini menunjukkan perbedaan *power* atau kekuasaan antara dua orang sehingga orang yang melakukan ketidaksantunan tipe ini memiliki power lebih besar dari lawan tuturnya.

3. *Entertaining Impoliteness*

Ketidaksantunan ini digunakan penutur untuk melakukan kesenangan atau candaan saja.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif data yang dipakai adalah data dari video sidang Jessica yang diambil dari *youtube*. Kemudian peneliti akan membuat transkrip sidang jessica ke dalam bentuk tulisan sehingga akan terlihat bentuk kesantunan dan ketidaksantunannya. Peneliti akan mengambil beberapa data dari total data transkrip yang mewakili dan menunjukkan hasil dan pembahasan.

Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur santun dan tidak santun dari jaksa dan pengacara yang ada dalam sidang kasus Jessica Kumala Wongso.

Sumber data penelitian berupa tindak tutur dari yang terdapat dalam beberapa cuplikan video berisi rekaman sidang Jessica yang di unduh dari *youtube*.

Prinsip Saling Tenggang Rasa (*Principle of Mutual Consideration/PMC*)

Menurut Azis (2000) pada konsep kesantunan khususnya terhadap mitra tutur, gunakanlah penggunaan bahasa atau pilihan kata yang disukai oleh kita ketika orang lain berbicara dengan kita, atau sebaliknya jangan gunakan bahasa yang kita tidak suka ketika orang lain berbicara dengan kita.

Pada konsep *PMC*, Azis membagi *PMC* ke dalam empat prinsip yaitu:

1. Daya sanjung dan daya luka.
2. Prinsip berbagi rasa.
3. Prinsip kesan pertama.
4. Prinsip keberlanjutan.

Dengan prinsip tenggang rasa, dapat dilihat adanya bentuk kesantunan yang harus dijalin. Karena hubungan tenggang rasa jika dihubungkan dengan teori dari Brown and Levinson sangat penting untuk menjaga hubungan dengan penggunaan konsep kesantunan dalam kehidupan sosial.

Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode observasi melalui teknik simak catat digunakan sebagai metode pengumpulan data. Berikut langkah-langkah dalam proses pengumpulan data.

Proses pengumpulan data dimulai dari proses transkrip dengan mencatat seluruh tindak tutur yang ada dalam video sidang tindak pidana korupsi kasus wisma atlet. Proses transkrip dilakukan untuk menyalin data berupa tuturan lisan.

Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009:337), analisis data kualitatif terdiri dari tiga proses kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang dianggap pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali.

Tahap reduksi data dalam penelitian ini yaitu proses pemilihan data berupa tindak tutur tidak santun yang terdapat dalam tuturan pengacara dan jaksa pada sidang Jessica Kumala Wongso

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penataan data yang telah diseleksi dan diklasifikasikan ke dalam kode agar lebih mudah di analisis. Pengodean didasarkan pada para penutur yang terdapat dalam persidangan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang telah ditemukan sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama (Moleong, 2012:9).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis percakapan yang dilakukan jaksa dan pengacara dalam persidangan, persidangan ini adalah persidangan Jessica Kumala Wongso pada kasus kopi sianida. Dalam penelitian sosiolinguistik selalu ada aspek sosial yang mempengaruhi bentuk percakapan seseorang dalam penelitian ini aspek yang dilijit adalah aspek sosial dalam aspek profesi antara profesi jaksa dan profesi pengacara apakah strategi kesantunan mereka berbeda atau tidak.

Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengambil beberapa bentuk percakapan dan dilihat realisasi apa yang terjadi pada percakapan jaksa dan pengacara dalam persidangan.

Pengacara

Data 1

Majelis Hakim : Silahkan untuk yang pertama kepada penasehat hukum, tetapi karena waktu nanti sampe pukul 12:30 maka apakah sebaiknya batasi waktu untuk masing-masing dari penasehat hukum maupun dari jaksa penuntut umum.

Penasehat Hukum : **Setuju yang mulia.**

Majelis Hakim : Setuju ya, kalau memang nanti bisa selesai kami persilahkan tapi kalau mau ditambah nanti setelah jeda ya. jadi satu jam pertama untuk penasehat hukum kemudian satu jam untuk jaksa penuntun umum sisanya untuk majelis ya silahkan pak.

Pengacara : **Terima kasih yang mulia,** pertama-tama kepada ahli bu dewi atas nama terdakwa dan tim penasehat hukum kami ucapkan terima kasih ya atas kesediaannya untuk meluangkan waktu hadir dalam peridangan ini untuk memberikan keterangan kepada pengadilan ...

Pada percakapan di atas, dapat dianalisis realisasi kesantunan dan ketidaksantunan pada jaksa diatas, sudah diketahui pada setiap persidangan profesi yang memiliki hierarki lebih tinggi adalah majelis hakim. Sehingga pada percakapan diatas dapat disimpulkan bahwa pola kesantunan terealisasi dalam kalimat yang dihitamkan. Pada teori sebelumnya, dijelaskan bahwa kekuasaan itu berpengaruh terhadap penggunaan bahasa khususnya kesantunan. Pengacara memiliki hierarki profesi dibawah majelis hakim sehingga pengacara menggunakan bentuk bahasa santun dan panggilan "**yang mulia**" untuk meninggikan majelis hakim, maka bentuk keantunan yang digunakan oleh pengacara adalah **kesantunan positif** dan ada pengaruh kekuasaan dalam bentuk kesantunan di atas.

Data 2

Penasehat Hukum : ...**kami ucapkan terima kasih ya atas kesediaannya** untuk meluangkan waktu hadir dalam persidangan ini untuk memberikan keterangan kepada pengadilan agar perkara ini menjadi terang dan

jelas meskipun kami yang meminta, **kami tetap mengharapkan kepada ahli agar ahli dapat menjelaskan semua hal hal yang kami tanyakan, oleh majelis tanyakan dan jaksa tanyakan itu dapat diberikan dengan sebenar-benarnya sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh ahli ya**

- Ahli : Iya
- Pengacara : **Baik, pertama-tama saya ingin bertanya kepada ahli sebagai seorang psikolog, sebagai seorang psikolog, tentunya ahli belajar tentang psikologi karena ini bukan ilmu yang... apa... familiar buat semua orang mungkin agar persidangan ini lebih jelas saya meminta ahli menjelaskan sedikit dulu mungkin secara singkat sebenarnya psikologi itu apa sih sebenarnya?**
- Ahli : Ok, psikologi adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental dan perilaku manusia itu menurut apa atau *association psychological association* yang dipakai seperti itu. jadi diteruskan pak ya, psikologi awalnya mungkin ada ilmu-ilmu lain misalnya ilmu-ilmu dugaan misalnya, ilmu-ilmu.

Konteks percakapan di atas adalah percakapan antara pengacara dan saksi ahli dalam bidang psikologi yang diundang oleh tim pengacara untuk memberikan keterangan atas kasus Jessica dan mempertanyakan kasus Jessica secara psikologi. Ucapan yang pertama diucapkan oleh pengacara adalah kata "... **kami ucapkan terima kasih ya atas kehadirannya**" yang menunjukkan bentuk kesantunan postif yang digunakan pengacara untuk meng-apresiasi kehadiran dari saksi ahli di persidangan, secara *Bald on record*, pada ujaran kedua dari pengacara secara jelas dan lugas sehingga dapat dimengerti oleh saksi ahli, pada dasarnya pengaplikasian *bald on record* pada konteks kesantunan didasarkan pada *maxim Grice* sehingga jika ada pelanggaran pada konsep tersebut secara tidak langsung sudah merubah konsep *bald on record* itu sendiri.

Data 3

- Pengacara : Baik, karena waktu kita pendek jadi saya langsung saja tanya ya itu sebabnya juga tadi saya tidak tanya mengenai *curriculum vitae* saudara tapi nanti bisa ditayangkan atau diserahkan pada majelis hakim aja mungkin CVnya ya. supaya ada gambaran. **tapi gak enak rasanya ya kalo tidak diperkenalkan jadi saudara ini adalah ahli psikologi dari universitas Indonesia ya juga sudah menerima personal training experience atau mungkin bisa diceritakan sedikit**
- Ahli : Saya lulusan psikologi tahun 91, sebagaimana lulusan psikologi tahun itu kita otomatis menjadi psikolog cuman syaratnya sekarang kita harus mendaftar lagi sebagai anggota IPSI dan kemudian terdaftar dan kemudian sehingga kita diberikan izin praktek yang berlaku setiap 5 tahun kita perbaharui terus jadi kalau ada juga ulusan yang tidak praktek psikologi mereka tidak mengurus izin praktek nah sejak saya lulus sampai sekarang.

Pada percakapan di atas, pada awalnya pengacara tidak akan menyebutkan *curriculum vitae* dari saksi ahli yang diundang. Terlihat pada ujaran “*baik, karena waktu kita pendek jadi saya langsung saja tanya ya itu sebabnya juga tadi saytidak nanya mengenai curriculum vitae sodara tapi nanti bisa ditayangkan atau diserahkan pada majelis hakim aja mungkin CVnya ya*” tetapi akhirnya, pengacara menyebutkan CV dari saksi ahli yang diundang untuk menunjukkan pengalaman yang dimiliki oleh saksi ahli yang bersagkutan “**tapi gak enak rasanya ya kalo tidak diperkenalkan jadi sodara ini adalah ahli psikologi dari Universitas Indonesia ya juga sudah menerima *personal training experience* atau mungkin bisa diceritakan sedikit**”. sehingga ujaran diatas menunjukkan bentuk kesantunan positif yang berfungsi untuk memberikan kepuasan terhadap lawan bicara.

Jaksa

Data 4

Majelis Hakim : Silahkan penuntut umum.

Penuntut Umum : **Terima kasih, terima kasih yang mulia, saudara ahli, didalam proses perkara ini apakah ahli pernah memeriksa jessica pada waktu tahap penyidikan ?**

Ahli : Tidak, tidak saya tidak ikut.

Percakapan di atas adalah percakapan yang dilakukan oleh jaksa dengan majelis hakim dan langsung menuju kepada saksi ahli, hasil yang sama ditemukan pada percakapan pengacara pada data sebelumnya, panggilan yang sama ditujukan oleh jaksa seperti yang digunakan pengacara kepada majelis hakim dengan sebutan “**yang mulia**”. Secara kontek memang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kekuasaan tertinggi di dalam persidangan adalah milik majelis hakim sebagai pemutusan perkara sehingga jaksa maupun pengacara memakai panggilan yang sama kepada majelis hakim. Sehingga strategi kesantunan yang digunakan oleh jaksa terhadap majelis hakim bersifat kesantunan positif. Tetapi sebaliknya, jaksa tidak mengutarakan terima kasih terhadap saksi ahli tetapi langsung bertanya terhadap saksi ahli. Secara tidak langsung jaksa kurang mengapresiasi saksi ahli yang telah hadir dipersidangan. Pada konsep strategi ini jaksa menggunakan strategi ketidaksantunan positif berupa tidak mengapresiasi lawan bicaranya.

Data 5

Penuntut Umum : Kalo sesuai dengan **keahlian ahli** tadi, sebagai **psikiater**.

Ahli : Psikologpak.

Penuntut Umum : **Oh iya maaf, psikolog ya, keahlian sodara harusnya yang diperiksa itu orang atau dokumen?**

Ahli : Orang pak yang diperiksa.

Penuntut Umum : **Heuuu, sekarang saya kembalikan kepada ibu, di dalam persidangan ini ibu yang dihadirkan kan hanya dokumen.**

Konteks percakapan di atas menunjukkan percakapan antara jaksa dan saksi ahli. Jaksa memakai panggilan ahli kepada saksi ahli untuk menunjukkan kesantunan positif tetapi setelah itu jaksa menyebutkan kesalahan profesi ahli yang seharusnya psikolog menjadi psikiater, sehingga jaksa sudah mulai menggunakan strategi *FAA (face attack*

act) terhadap saksi ahli. Setelah itu jaksa menggunakan penanda identitas yang sebelumnya memanggil ahli menjadi ibu sehingga ini mengisyaratkan strategi ketidaksantunan positif.

Data 6

Penuntut Umum : Dokumen yang disajikan oleh penasehat hukum kemudiann ibu analisa dan ibu simpulkan, **itu secara keilmuan bagaimana menurut ibu?**

Ahli : Saya,,,

Penuntut Umum : **Kita kembali aja bu terhadap disiplin ilmu iya kan objeknya ibu kan harusnya kan orang yang diperiksa, disini dihadirkan hanya dokumen, apakah ibu bisa menyimpulkan?**

Ahli : Saya berbicara umum pak saya tidak berbicara ...(diinterupsi)

Penuntut Umum : **Disini ibu berbicara sebagai seorang ahli lo bu jangan berbicara umum**

Ahli : Saya tidak berbicara umum.

Percakapan konteks di atas adalah percakapan jaksa dan saksi ahli. Pada percakapan diatas memperlihatkan ketidaksetujuan atas analisa yang dilakukan oleh saksi ahli, realisasi yang dapat dilihat pada percakapan diatas adalah interupsi yang dilakukan oleh jaksa terhadap penjelasan saksi ahli. Strategi ketidaksantunan yang digunakan oleh jaksa adalah bentuk ketidaksantunan positif karena menunjukkan ketidaksetujuan terhadap analisis dari saksi ahli dengan cara mempertanyakan mengenai bentuk analisis dari saksi ahli. Dapat dilihat pada percakapan yang ada diatas.

Dari analisis perbandingan di atas ada perbedaan yang terlihat dari penggunaan strategi kesantunan antara jaksa dan pengacara. Tetapi jika dilihat pada kasus diatas saksi yang dihadirkan merupakan saksi yang dibawa oleh penasehat hukum sehingga secara emosional ada hubungan yang terjalin baik antara penasehat hukum dan saksi ahli. Tetapi di lain sisi jaksa ingin membuktikan bahwa saksi yang dihadirkan oleh tim penasehat hukum tidak menunjukkan analisis yang objektif sehingga ingin menjatuhkan kesaksian dari saksi ahli yang mendukung terhadap tim penasehat hukum Jessica sebagai terdakwa.

Selanjutnya untuk membandingkan tuturan bentuk kesantunan dan ketidaksantunan dari jaksa dan juga pengacara, peneliti mengambil data untuk melakukan perbandingan terhadap bentuk kesantunan dan ketidaksantunan anatar dua profese tersebut, yaitu peneliti mengambil transkrip dari persidangan Jessica yang dimana kali ini saksi ahli yang dihadirkan adalah saksi ahli yang didatangkan oleh tim penuntut umum, yang merupakan ahli di sama-sama memiliki latar belakang di bidang psikologi.

Pengacara

Data 7

Pengacara : Ahli ya, saudara mengatakan bahwa ada beberapa ketidaklaziman kalau orang *close bill*, sedangkan belum selesai untuk makan begitu kan apakah saudara dalam memebrikan pertimbangan tidaklazim atau lazim tersebut tidak mempertimbangkan kebiasaan-kebiasaan orang yang bersangkutan umpamanya, contoh Jessica

sudah lama tinggal lama di Australi, tentu dia mempunyai kebiasaan-kebiasaan di australi disana umumnya orang kalau ke cafe itu selalu di *close bill* dia bawa makanan ke mejanya apakah hal-hal itu tidak menjadi pertimbangan saudara dalam mengambil kesimpulan-kesimpulan tersebut ?

Ahli : Menjadi bahan pertimbangan bapak yang terhormat, dan bicara tentang Australia bagaimana orang disana melakukan pemesanan sebetulnya prinsipnya banyakyang gak beda jauh sama kita disini *close bill* dilakukan jika kita order untuk diri kita sendiri bapak sementara jika kita bersama-sama dengan temna-teman *close bill* dilakukan ketika sudah selesai proses bersama-samanya.

Pengacara : Apakah saudara tidak pernah tau kalau di australi itu biasanya *self service*, jadi kalau kita beli dengan teman kita, untuk anak kita, kita beli kita bayar kita bawa ke mejanyanyabukankan kebiasaan-kebiasaan tersebut dia Australi itu tidak menjadi pertimbangan saudara?

Percakapan di atas adalah percakapan antara pengacara dan juga saksi ahli yang diundang oleh tim penuntut umum atau jaksa, dapat dilihat pada bentuk percakapan dari keduanya. Jika dibandingkan antara jaksa dan juga pengacara, pada konteks ini, pengacara tidak menunjukkan penggunaan bahasa tidak santun terhadap saksi ahli ini. Dalam analisis sebelumnya kita lihat ada beberapa strategi ketidaksantunan yang digunakan oleh jaksa terhadap saksi ahli yang diundang oleh tim pengacara. Sebaliknya tidak terjadi disini. ***Bald on record*** pada percakapan ini menunjukkan bentuk maksim Grice tanpa adanya *violation*. Pengacara menunjukkan apresiasi dengan baik terhadap saksi ahli dengan menggunakan bentuk kesantunan positif yang ditunjukkan dengan penggunaan panggilan yang sesuai yaitu **Ahli**. Juga tidak adanya interupsi yang digunakan oleh pengacara terhadap saksi ahli tersebut. Tetapi memang ada konsep ketidaksantunanyang utarakan oleh pengacara disini dengan menunjukan ketidakpercayaan atau mencoba tidak setuju dengan pernyataan dari saksi ahli ini pada kalimat “*Apakah saudara tidak pernah tau kalau di australi itu biasanya self service,*”.

Jaksa

Data 8

Jaksa : Saya mau sampaikan ahli, sejauh mana sodara melihat seseorang itu dengan sebuah gestur, ataupun emosi itu dapat dilihat dari lazim dan tidak lazim umum dan tidak umum menurut pengetahuan saudara?

Ahli : Tugas kami dalam keseharian kami berperan sebagai psikolog banyak mendasarkan daya analisa berdasarkan observasi dan observasi ini adalah observasi yang kemudian dikaitkan dengan umumnya bagaimana orang menampilkan perilaku karena dalam konteks apapun tetap ada perilaku-perilaku yang menjadi dasar perilaku yang umum ditampilkan jawaban umum atau tidak itu didapatnya adalah dari ketika kita berbicara tentang rata-rata kebanyakan orang berperilaku bagaimana, kemudian bagaimana juga secara intuitik orang-orang akan merespon sebuah situasi dan

ini yang kami pelajari bukan hanya ketika kami mengambil studi tentang ilmu perilaku yang kita sebut sebagai psikologi tadi tapi juga berdasarkan pengalaman sebagai seorang psikolog klinis dan dalam hal ini saya berprofesi sebagai psikolog lebih dari 20 tahun.

- Jaksa : Dengan profesi saudara, gesture terus perilaku dasar itu apakah memang menjadi konsen saudara dalam khususnya saudara mendalami psikologi klinis ini
- Ahli : Begini pak, kalau secara umum, kita melihat sebuah perilaku tanpa ilmu yang dimiliki oleh kami kami bisa saja membuat banyak kesimpulan kesimpulan yang sangat mungkin kesimpulan itu justru salah penilaian karena dalam sebuah perilaku umum saja itu sebetulnya banyak hal yang bisa diceritakan dari gesture seseorang sebagai contoh misalnya bapak sendiri disini kalau kita lihat bagaimana bapak menampilkan perilaku bapak kelihatannya *relax* tetapi dalam sikap *relax* yang bapak tampilkan sebetulnya di dalam ada dinamika yang sangat waspada di dalam diri bapak dan kalau orang-orang bisa saja bilang oh semua orang juga tahu banyak orang juga yang tidak tahu dan ini butuh pengalaman pak, pengalaman dan jam terbang saya menyebutnya demikian dari intensitas sebagai psikolog klinis.
- Jaksa : Terkait penilaian sodara terhadap perilaku dasar bahasa tubuh gestur dan sebagainya apa lagi mungkin.

Pada percakapan diatas jaksa melakukan percakapan dengan saksi ahli yang diundang oleh timnya. Terlihat perbedaan yang cukup berbeda antara percakapan jaksa dan saksi ahli psikologi dari tim pengacara dan percakapan jaksa dengan saksi ahli psikologi yang dihadirkan oleh tim jaksa sendiri. Pada percakapan di atas jaksa menggunakan pola kesantunan daripada ketidaksantunan. Tidak adanya interupsi dan bentuk ketidaksantunan yang signifikan yang diproduksi oleh jaksa pada percakapan diatas.

Dapat disimpulkan pada analisis yang telah dibuat diatas bahwa adanya perbedaan penggunaan strategi kesantunan dan ketidaksantunan yang dilakukan jaksa dan pengacara. Pengacara cenderung menggunakan strategi kesantunan untuk dua percakapan dengan saksi ahli yang berbeda sedangkan jaksa menggunakan strategi ketidaksantunan ketika berbicara dengan tim ahli dari pengacara dan menggunakan strategi kesantunan ketika berbicara dengan saksi ahli psikologi dari tim mereka sendiri.

Dapat disimpulkan pula keduanya, jaksa dan pengacara menggunakan prinsip tenggang rasa yang di ajukan oleh azis (2000) dimana keduanya menjaga wajah lawan bicara dari masing-masih tim ahli yang telah diundang karena adanya pengaruh prinsip berkelanjutan yang berpengaruh terhadap kedua belah pihak.

SIMPULAN

Pada penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi kesantunan dan ketidaksantunan terjadi pada kedua profesi, jaksa dan pengacara. Yang membedakan adalah pengacara lebih menggunakan strategi kesantunan dan jaksa keduanya, santun dan tidak santun. Pengaruh *PMC (Principle of Mutual Consideration)* pun tercermin

pada penggunaan bahasa kedua profesi dalam menjaga wajah lawan bicaranya dan wajah mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, E. A. (2000). *Refusing in Indonesian: Strategies and Politeness Implication*. Unpublished Ph.d thesis. Department of linguistics. Monash University
- Brown, P. & S. Levinson. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Culpeper, J. (1996). 'Towards anatomy of impoliteness', *Journal of Pragmatics* 25, 349-367.
- _____. (2011). *Impoliteness-Using Language to Cause Offence*. Cambridge: University Press.
- Fraser, B. (1990). *Perspectives on politeness*. *Journal of Pragmatics* 14, 219- 236. Amsterdam: North-Holland.
- Keraf, Gorys. (1997). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah
- Locher, M. & Bousfield, D. (2008). *Introduction: Impoliteness and power in language in Bousfield, D & Locher (eds.), M. Impoliteness in Language – Studies on its Interplay with Power and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter
- Mey, J, L. (2009). *Concise Encyclopedia of Pragmatics.(2ed)*. Kidlington: Elsevier Science
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

